BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di perkembangan IPTEK abad 21, dipandang sebagai sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi setiap manusia. Setiap individu dituntut agar lebih meningkatkan kemampuannya untuk menguasai kesempatan dalam segala bidang kehidupan. Pendidikan adalah pilar utama yang menunjang pengembangan dan peningkatkan kemampuan seseorang dalam segala bidang kehidupan di suatu bangsa (Guntara, dkk, 2014). Semakin tinggi kualitas pendidikan masyarakat di suatu negara, maka kualitas kehidupan bangsa pun juga akan meningkat. Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan mutlak yang wajib didapatkan setiap individu dikarenakan tanpa pendidikan mustahil manusia bisa hidup berkembang agar maju, sejahtera serta bahagia. Menurut Wahyuni (2017) tujuan adanya pendidikan tidaklah hanya untuk mengembangkan intelektual, namun tujuan adanya pendidikan untuk berusaha mengembangkan kepribadian serta kemampuan siswa.

Pemerintah pada saat ini terus menerus dengan berbagai macam upaya secara berkesinambungan melakukan evaluasi ketika proses belajar di kelas dengan tujuan peningkatan kualitas pendidikan yaitu salah satunya dengan menyempurnakan kurikulum pendidikan dengan memberlakukan kurikulum 2013.

Dirancangnya Kurikulum 2013 yakni “menyiapkan masyarakat Indonesia supaya mempunyai kemampuan hidup menjadi pribadi yang memiliki iman, produktif, inovatif, aktif juga bisa memberikan kontribusi kepada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara” (Japa & Suarjana, 2014:5). Penerapan kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No. 67 Th. 2013 bahwasanya “Pelaksanaan Kurikulum 2013 di jenjang SD/MI khususnya Kelas I - Kelas VI dilakukan melalui pembelajaran memakai pendekatan tematik-terpadu”. Namun saat ini pelaksanaan pembelajaran pada tingkat SD/MI mengacu pada Permendikbud No 24 Th 2016 yakni proses belajar memakai pendekatan pembelajaran tematik-terpadu terkecuali mata pelajaran PJOK serta Matematika.

Matematika ialah mata pelajaran pokok yang harus dipelajari di tiap jenjang pendidikan dasar di Indonesia. Diatur di UU No 20 Th 2003 pasal 37 ayat (1d), dimana “Kurikulum pendidikan dasar serta menengah diharuskan berisikan Matematika”. Matematika ialah disiplin ilmu yang universal yang berperan penting untuk memajukan daya pikir manusia serta mendasari teknologi dalam berbagai disiplin ilmu (Hariadi, 2019). Mata pelajaran matematika ialah salah satu komponen pendidikan yang berperan penting pada proses perhitungan serta berpikir agar menyelesaikan sebuah permasalahan (Susanto, 2013). Pembelajaran matematika di SD ialah sebuah proses interaksi guru dan siswa yang dilakukan secara sadar yang bertujuan agar siswa memahami konteks matematika yang diajarkan (Hayati, dkk, 2018). Menurut Hariadi (2019) disiplin ilmu yang dianggap sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami adalah matematika, hal ini dikarenakan ilmu matematika dianggap abstrak, tidak hanya oleh peserta didik tingkat SD saja bahkan hingga mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satu faktor dari dianggapnya

matematika sebagai ilmu yang sulit tidaklah terlepas dari perana pendidik dalam membelajarkan matematika. Pada proses belajar guru harus kreatif ketika mewujudkan keadaan belajar yang menyenangkan untuk peserta didik (Sribawana, 2017). Sehingga, ketika proses belajar matematika diharapkan pendidik lebih kreatif serta inovatif dalam melaksanakan pembelajaran agar siswa tidak hanya mampu menghafalkan materi, akan tetapi siswa memahami materi yang dipelajari. Untuk mewujudkan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang demikian, hendaknya guru tidak hanya mengandalkan buku teks pelajaran tanpa berusaha untuk mengajak peserta didik mengerti isi buku tersebut dan mengaitkannnya terhadap kehidupan sehari-hari, melainkan proses belajar yang menyesuaikan kognitif peserta didik. Pada jenjang SD (umur 6 – 12) siswa ada di tahap operasional konkret, yang mana peserta didik sudah cukup matang dalam berpikira, namun hanya pada objek fisik (Ibda, 2015).

Kenyataannya pembelajaran matematika yang terjadi di lapangan tidaklah seperti yang diharapkan karena hasil belajar matematika kebanyakan peserta didik rendah. Menurut hasil survei PISA pada 2018, Indonesia ada di peringkat 73 dari 80 negara yang ikut serta dengan skor rerata 379 di kategori matematika (Permana, 2019). Skor tersebut apabila disandingkan dengan negara Cina di peringkat pertama dengan skor rerata 591 masih sangatlah jauh. Demikian juga yang terjadi di SD pada gugus II dan IX bahwasanya hasil belajar matematika siswa tergolong rendah. Hal terkait didukung oleh hasil wawancara, observasi, penyebaran kuesioner maupun hasil studi dokumentasi kelas yang dilakukan pada SD di Gugus II dan IX Kecamatan Buleleng.

Dari penyebaran kuesioner ke tiap pendidik di kelas V SD Gugus II dan IX Kecamatan Buleleng pada Sabtu, 16 November 2019 sampai dengan Rabu, 20 November 2019, diketahui dari 12 guru yang diberikan kuesioner, 8 guru atau bila dipersentasekan 67% guru masih belum mengetahui mengenai model pembelajaran kolaboratif. Hal tersebut karena pendidik cenderung menggunakan model konvensional ketika proses belajar.

Pada hasil wawancara terhadap pendidik kelas V di SD Gugus II dan IX Kecamatan Buleleng pada Sabtu, 16 November 2019 sampai dengan Rabu, 20 November 2019, diketahui bahwa (1) Siswa sangat pasif dalam pembelajaran berkelompok maupun pembelajaran klasikal; (2) Kurangnya media pendukung untuk mendukung proses belajar di mata pelajaran matematika; (3) Guru masih belum memahami mengenai model pembelajaran inovatif pada proses belajar Matematika; (4) Hasil belajar Matematika tergolong rendah dan tak sesuai KKM.

Pada saat melakukan observasi di SD Gugus II dan IX Kecamatan Buleleng pada Sabtu, 16 November 2019 sampai dengan Rabu, 20 November 2019 menunjukkan bahwa, (1) Pendidik cenderung memakai metode ceramah dibandingkan dengan model pembelajaran inovatif; (2) Peserta didik kurang berfokus ketika guru sedang menjelaskan; (3) Siswa kurang akif ketika menyelesaikan tugas yang diberi guru.

Dalam rangka melengkapi hasil penyebaran kuesioner, wawancara serta observasi, peneliti melakukan studi dokumentasi kelas V pada SD di Gugus II dan IX Kecamatan Buleleng berupa nilai UTS matematika. Rerata nilai UTS I mata pelajaran Matematika ada di bawah nilai KKM yang ditentukan SD Gugus II dan

IX Kecamatan Buleleng. Secara lebih jelas, hasil pencatatan dokumen nilai UTS I mata pelajaran Matematika dipaparkan di Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Persentase Pencapaian KKM Nilai UTS Matematika Peserta Didik Kelas V Semester I SD di Gugus II dan Gugus IX Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

No	Gugus	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKM	Jumlah Pencapain KKM			
						Tuntas		Belum Tuntas	
						Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Gugus II	SDN 1 Penarukan	V	25	65	10	40%	15	60%
2		SDN 2 Penarukan	V	12	65	7	67%	5	41%
3		SDN 3 Penarukan	V	36	78	19	52%	17	48%
4		SDN 4 Penarukan	V	19	63	8	47%	11	53%
5		SDN 5 Penarukan	V	21	65	10	50%	10	50%
6	Gugus IX	SDN 1 Astina	V/A	30	74	12	40%	18	60%
7		SDN 1 Astina	V/B	30	74	12	40%	18	60%
8		SDN 1 Banjar Jawa	V/A	41	70	22	56%	19	44%
9		SDN 1 Banjar Jawa	V/B	42	70	22	52%	20	48%
10		SDN 3 Banjar Jawa	V/A	32	74	18	56%	14	44%
11		SDN 3 Banjar Jawa	V/B	32	74	17	53%	15	47%

No	Gugus	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKM	Jumlah Pencapain KKM			
						Tuntas		Belum Tuntas	
						Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
12		SDN 3 Banjar Jawa	V/C	32	74	17	53%	15	47%
13		SDN 5 Banjar Jawa	V	14	70	6	42%	8	58%
14		SDN 4 Banyuning	V	22	70	10	45%	12	55%
15		SDN 7 Banyuning	V	13	65	6	46%	7	54%
16		SD Dana Punia	V	0	0	0	0	0	0
Jumlah				401	-	197	49%	204	51%

(Sumber: Administrasi SD gugus II dan gugus IX Kec. Buleleng, 2019).

Tabel 1.1 mengindikasikan ternyata masih terdapat 204 dari 401 siswa yang apabila dipersentasekan 51% nilai matematika siswa belum mencapai KKM. Hasil belajar ialah perubahan prilaku peserta didik baik perubahan peningkatan sikap, peningkatan pengetahuan, maupun keterampilan siswa setelah siswa mengikuti dan menyelesaikan KBM di kelas (Pratiwi, 2015). Pencapaian hasil belajar bisa maksimal apabila proses belajar di kelas memotivasi peserta didik agar belajar. Ada hal-hal yang membuat hasil belajar matematika rendah yaitu kurang aktifnya siswa ketika proses belajar, peserta didik lebih mampu menghafal daripada memahami, proses belajar hanya terpusatkan ke pendidik, dan pendidik hanya memakai metode ceramah ketika mengajar. Untuk menghasilkan kondisi belajar yang menarik keinginan peserta didik agar ikut serta pada proses belajar di kelas guna memperoleh hasil belajar matematika yang maksimal, maka diperlukan usaha agar

meningkatkan mutu pendidikan serta pembelajaran melalui pemilihan model serta strategi yang sesuai ketika proses belajar. Maka usaha yang bisa dilaksanakan yakni mengatasi permasalahan itu memakai model pembelajaran kolaboratif.

Menurut Setyaningsih (2014) model pembelajaran kolaboratif ialah model yang didasari teori interaksional yang memandang bahwa melalui interaksi sosial proses belajar dapat membangun makna seseorang. Pembelajaran model kolaboratif diharapkan dapat memberi kemudahan siswa dalam belajar serta bekerjasama, saling berbagi pemikiran serta memiliki sikap tanggungjawab pada pencapaian hasil belajar berkelompok atau individu. Dalam proses belajar, belajar kolaboratif menempati posisi yang strategis karena model kolaboratif mampu mengkondisikan peserta didik untuk mendapatkan kemajuan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan (Sato, 2014).

Pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa dalam berkerjasama untuk meningkatkan interaksi dan hubungan belajar melalui pemberian soal *sharing* dan *jumping* (Astuti, dkk, 2019). Pembelajaran dapat dikatakan belajar kolaboratif jika dua orang atau lebih dalam suatu kelompok bekerjasama, memecahkan permasalahan bersama meraih tujuan tertentu (Anitah, dkk, 2014). Pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada keterpaduan aktivitas bersama antar intelektual, emosi sosial siswa maupun guru dalam pembelajaran (Marhamah, dkk, 2017). Hal itu disebabkan pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar serta meminimalisir perbandingan antar individu. Maka penerapan model kolaboratif pada proses pembelajaran memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa. Solusi terkait didukung oleh keberhasilan penelitian sebelumnya oleh Marhamah, dkk (2017)

yang menemukan bahwasanya ada perbedaan yang signifikan model pembelajaran kolaboratif dibanding metode ceramah. Pendapat tersebut juga didukung dengan penelitian oleh Kusuma (2018) yang menemukan bahwasanya ada dampak positif hasil belajar siswa setelah memakai model pembelajaran kolaboratif.

Penelitian ini memakai model kolaboratif di mata pelajaran Matematika. Model pembelajaran kolaboratif dapat berdampak pada hasil belajar agar tercapai. Selanjutnya, untuk mengukur besarnya pengaruh, penting dilaksanakan penelitian eksperimen bertajuk "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di SD Gugus II dan IX Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut.

1. 67% pendidik masih belum mengetahui mengenai model pembelajaran kolaboratif.
2. Siswa sangat pasif dalam pembelajaran berkelompok maupun pembelajaran klasikal.
3. Kurangnya media pendukung ketika proses belajar di mata pelajaran matematika.
4. Guru masih belum memahami mengenai model pembelajaran inovatif pada pembelajaran Matematika.
5. Hasil belajar Matematika tergolong rendah serta tak memenuhi KKM.

6. Pendidik masih cenderung memakai metode ceramah dibandingkan dengan model-model pembelajaran yang inovatif.
7. Siswa kurang berfokus ketika pendidik memaparkan materi.
8. Siswa kurang akif ketika membuat tugas yang diberi pendidik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan kompleksnya permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah di atas, maka penelitain ini dibatasi agar lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu tentang pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di SD Gugus II dan IX Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil belajar matematika hanya terbatas pada ranah kognitif. Hal tersebut dikarenakan penilaian afektif dan penilaian psikomotor bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan menggunakan tes yang dibuat yaitu menggunakan instrument berupa tes pilihan ganda yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Matematika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif pada hasil belajar matematika peserta didik kelas V di SD Gugus II dan IX Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yakni agar pengaruh model pembelajaran kolaboratif pada hasil belajar matematika di kelas V SD Gugus II dan IX Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat diketahui.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini bisa memberi kontribusi positif pada peserta didik, pendidik, sekolah, serta peneliti bidang penelitian lainnya agar memperbaiki kualitas isi, proses, serta hasil pembelajaran siswa. Hasil penelitan ini bisa bermanfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan hasil penelitian ini memberi sumbangsih positif terhadap pendidikan agar bisa memperluas pengetahuan mengenai model pembelajaran bagi guru.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Siswa

   Hasil penelitan ini bisa dipakai agar mendapatkan pengalaman baru dalam belajar agar dapat memiliki makna, jadi siswa lebih menguasai serta bisa memiliki peningkatan hasil belajar. Model pembelajaran kolaboratif juga mampu memberi peningkatan sikap siswa khususnya berkolaborasi ketika berkelompok.

b. Untuk Guru

Hasil penelitian ini bisa dipakai menjadi salah satu alternatif menambah pengetahuan serta wawasan mengenai guru inovasi untuk merancang pembelajaran matematika. Pada proses belajar matematika, model pembelajaran kolaboratif bisa menjadi referensi untuk menghasilkan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, kontekstual, serta proses belajar akan lebih bermakna.

c. Untuk Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan ketika menyusun kebijakan serta sebuah program pembelajaran dan memberi peningkatan kualitas pembelajaran di SD.

d. Untuk Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman kepustakaan untuk para peneliti di bidang pendidikan dan sebagai pendukung penelitian lainnya yang masih terkait dengan model pembelajaran.